

SEJARAH PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM**(Kasus Madrasah Nidham al-Mulk)****Oleh:****Hasaruddin*****Dosen Tetap pada Fak. Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar*****Abstract**

In the history of human life, there is always requires the progress and development in order to improve their living standards. For that matter, there are the ideas about transfer, preservation and development of human culture, in order to improve the quality of human resources in the future. Therefore, in the history of the growth and development of society, education is a great topic which is always gets an attention in order to improve the human resources, trough by the times.

Nidham al-Mulk who was very concerned with the progress and development of society, had strived to continuously maintained and improved the human resources in his era. In that time, education implemented in various mosques, but because the number of students and in order to maintain the quality of worshipping to the God then, Nidham al-Mulk founded *madrasah* to response the demands of society in order to study well, namely *Nidhamiah*.

Keywords:Education, Nidham al-Mulk, *Madrasah*, *Nidhamiah*.**A. Pendahuluan**

Sejarah pendidikan Islam pada hakikatnya tidak bisa dipisahkan dari sejarah Islam itu sendiri. Secara umum, sejarah Islam dipilah ke dalam tiga periode, periode klasik, pertengahan, dan modern.¹ Kemudian ketiga periode tersebut, dapat dirinci lagi menjadi lima periode; periode Nabi saw, al-Khulafa' al-Rasydun, Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, dan periode runtuhnya kekhalifahan di Bagdad hingga hari ini. Pembagian lima periode tersebut berhubungan erat dengan periodisasi Sejarah Pendidikan Islam.²

Pada periode Nabi saw, lembaga pendidikan Islam telah dikenal. Lembaga pendidikan yang dipergunakan adalah rumah. Nabi saw, sendiri menggunakan rumah Arqam ibn Arqam sebagai tempat pertemuan lembaga Pendidikan Islam pertama. Tetapi setelah masyarakat terbentuk dan rumah sudah tidak dapat menampung banyak orang, maka proses pembelajaran berlangsung di masjid. Demikian pula pada masa sahabat dan masa bani Umayyah, mesjid dipergunakan sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran.

¹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 11

² Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1975), h. 7

Pada masa Abbasiyah, peradaban Islam mencapai masa keemasan. Berbagai lembaga pendidikan bermunculan, di antaranya; Dar al-Hikmah, yang tersebar di berbagai daerah Islam seperti di mausi, Fustat, dan Hibb.³ Namun ketika orang Turki berkuasa, lahirlah berbagai lembaga pendidikan Islam dalam bentuk formal dengan ditandai lahirnya berbagai madrasah.⁴

Di antara para penguasa yang mendirikan madrasah adalah Nidham al-Mulk. Madrasah yang didirikannya diberi nama sesuai dengan namanya *Nidhamiyah*. Sehingga tulisan ini berupaya mengangkat ke permukaan; faktor pendorong lahirnya Madrasah Nidhamiyah, dan sejarah dan motif kelembagaannya.

B. Latar Belakang Lahirnya Madrasah Nidhamiyah

Lahirnya pendidikan formal dalam perkembangan pendidikan Islam, merupakan pengembangan dari pengajaran yang dilakukan di masjid-masjid, yang sejak awal telah memiliki perangkat dan sarana pembelajaran, guna menunjang kelancaran proses belajar mengajar.⁵

Madrasah merupakan hasil evolusi dari masjid khan. Madrasah menempati nomor urut tiga dari proses perkembangan dan pengembangan pendidikan Islam dengan urutan, masjid, masjid khan, dan kemudian madrasah.⁶

Seiring dengan perkembangan peradaban Islam, pendidikan yang sejak dini mendapat perhatian mengalami kemajuan besar. Perhatian para pembesar dan para dermawan terhadap bidang ini mendorong terciptanya jaringan kegiatan ilmiah. Masjid dan masjid khan, walaupun besar peranannya, tetap merupakan tempat ibadah dan hanya sebagian ruang dan waktunya yang dapat dipergunakan untuk aktivitas pendidikan.⁷ Rasanya cukup alami jika kemudian lahir kebutuhan baru akan suatu lembaga pendidikan yang secara khusus dipergunakan untuk pendidikan. Di sini madrasah di anggap sebagai jawaban dari kebutuhan tersebut.

Nehdi Nakosten, memaparkan, lahirnya berbagai madrasah antara lain; *Pertama*, berkaitan dengan pelajaran yang diberikan di *maktab*, istana dan masjid memiliki keterbatasan untuk menampung mereka yang ingin belajar, baik dari sisi fasilitas, lingkungan yang tidak kondusif, serta konflik antara tujuan pendidikan dan tujuan keagamaan tidak memperoleh titik temu. Padahal, pendidikan menuntut adanya aktivitas dan ini menimbulkan kebisingan yang dapat mengaganu kekhususan beribadah, maka pendirian madrasah merupakan solusi yang paling ideal. *Kedua*, factor eksternal, realita bahwa kemajuan dan penyebaran ilmu pengetahuan melahirkan adanya

³ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), h. 112

⁴ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1989), h. 69

⁵ Zuhairini, *op. cit.*, h. 100

⁶ Hasan Asy'ari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam* (Bandung: Mizan, 1994), h. 46. Proses pembelajaran yang dilakukan di masjid, dilakukan dengan system halaqah, dimana seorang guru duduk di masjid dan para murid duduk mengelilingi sang guru. Halaqah di masjid biasanya dipimpin oleh seorang syaikh yang diangkat oleh Khalifah untuk mengajarkan ilmu fiqh atau disiplin ilmu agama yang lain. Setelah masjid sudah tidak dapat menampung murid lebih banyak lagi, maka didirikanlah madrasah. Madrasah merupakan jawaban yang tepat terhadap tantangan dan kebutuhan akan suatu lembaga pendidikan yang lebih professional. Masjid betapa pun besar peranannya, merupakan tempat ibadah sehingga sedikit sekali waktu untuk bisa belajar dengan tenang di tempat-tempat. Tersebut.

⁷ *Ibid.*, h. 46

sekelompok ilmuwan yang mendapat kendala untuk membangun kehidupan yang layak dengan pengetahuan mereka. Memajukan pendidikan dan menyediakan penghasilan bagi mereka adalah merupakan alasan didirikannya madrasah.⁸

Dari sini semakin jelas bahwa madrasah dapat dianggap sebagai jawaban bagi mesin pendidikan Islam yang semakin maju. Madrasah tidak menggantikan fungsi masjid, kenyataannya mayoritas kompleks madrasah memiliki masjid di dalamnya. Namun jelas bahwa fungsi sebagai rumah ibadah bukanlah fungsi utama madrasah.⁹

C. Sejarah dan Motif Pembangunannya

Ketika Turki dari Dinasti bani Sajjuk¹⁰ mengambil alih kekuasaan Abbasiyah, Nidham al-Mulk diangkat sebagai *zair* sejak tahun 456 H/1064 M, hingga beliau wafat.¹¹ Untuk menjamin kelangsungan kekuasaannya, Nidham al-Mulk mendirikan madrasah pusta pembelajaran fiqh dalam mazhab Syafi'i di berbagai kota utama di daerah kekuasaan Seljuk. Madrasah-madrasah yang didirikan oleh Nidham al-Mulk dinamakan madrasah Nidhamiyah.

Madrasah yang pertama kali didirikan oleh Nidham al-Mulk adalah madrasah Nidhamiyah di Nisyafur, sekitar tahun 440an H/1050-an M, untuk al-Juwaini. Di sini al-Gazali pernah belajar sebelum akhirnya ia menjadi pengajar di Madrasah Nidhamiyah Bagdad. Pada perkembangannya, Nidham al-Mulk membangun madrasah di setiap kota utama Irak dan Khurasan, seperti Bagda, Basrah, Isfahan, Heart, Balkh, dan Mosul. Tetapi madrasah Nidhamiyah Bagdad merupakan madrasah yang terbesar dan terpenting dari semua madrasah tersebut. Madrasah ini dibangun pada tahun 457 H/1065 M, dan selesai dalam tahun 459 H/1067 M, letaknya di pinggir sungai Dajlah.¹²

Ada beberapa factor, yang menyebabkan didirikannya, Madrasah Nidhamiyah. Diantaranya, menurut Hasan Asy'ari;

Pertama. Pendidikan, Nidham al-Muluk adalah seorang ilmuwan dan ahli hadist, sehingga perhatiannya dalam bidang pendidikan cukup besar, hal yang merupakan sebuah keharusan bagi seorang ilmuwan. Hal yang paling sederhana untuk didirikannya madrasah adalah, ketidak cukupan daya tampung ,masjid bagi mereka yang ingin menimba ilmu pengetahuan. Masjid, pada akhirnya hanya dijadikan tempat beribadah, sedangkan madrasah sebagai pusat pembelajaran, agar kedua pelaksanaan program tersebut dapat berjalan lancar dan tidak mengganggu satu dengan lainnya.

Kedua, konflik antar kelompok keagamaan. Abad 5 H/11 M, merupakan puncak dari konflik intern yang melanda berbagai kelompok yang ada dalam Islam, konflik tersebut terjadi misalnya, Mu'tazilah, Syi'ah, Asy'ariyah, Hanbaliyah, Hanafiyah, dan Syaifi'iyah. Sebelum Nidham al-Muluk, Seljuk dipimpin oleh al-Kunduri seorang yang

⁸ Mehdi Nakosten, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*, terj. Joko S. Kahar dan Suprianto Abdullah (Surabaya, Risalah Gusti, 1996), h. 66

⁹ Hasan Asy'ari, *op. cit.*, h. 47

¹⁰ Seljuk adalah satu persekutuan bangsa Turki yang di zaman Sultan Mahmud Sabaktian, setelah mereka memeluk Islam, mereka diberi tanah tempat tinggal baru. Prof. DR Hamka, *Sejarah Ummat Islam III* (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), h. 28

¹¹ Hamid Hasan Bilgrami, Sayid Ali Asyraf, *Konsep Universitas Islam* (yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), h. 45

¹² Ahmad Syalad, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah* (Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1977), h. 118

menganut mazhab Hanafi serta pengikut setia kelompok Mu'tazilah. Kekeliruan yang dilakukan oleh al-Kunduri ialah, mengusir serta menganiaya masyarakat yang tidak menganut mazhab Hanafi, khususnya mereka yang menganut mazhab Syafi'i dan para pengikut Asy'ariyah. Al-Kunduri kemudian digantikan oleh Nidham al-Mulk, beliau kemudian diperhadapkan dengan kelompok Mu'tazilah. Penindasan yang dialami oleh kaum Asy'ariyah pada masa al-Kunduri, berupaya dibela dan dijaga oleh Nidham al-Mulk.

Berangkat dari kasus di atas, menurut Nakosten, upaya Nidham al-Mulk mendirikan madrasah adalah untuk memberikan pengajaran kepada masyarakat tentang fiqh, khususnya yang sejalan dengan mazhab Syafi'i., di mana beliau menekankan pada pendalaman teologi dan hukum Islam.¹³ Gerakan doctrinal dengan mendukung mazhab Syafi'i dikenal dengan gerakan Asy'ariyah, yakni gerakan yang berupaya menggabungkan berbagai elemen yang berasal dari doktrin liberal maupun konservatif terhadap Alquran. Gerakan tersebut, berupaya pula menjadikan sikap rasionalitas sebagai pengimbang dalam penafsiran berbagai hukum Islam.¹⁴

Ketiga, peningkatan kualitas sumber daya manusia pegawai pemerintahan. Sebagai seorang perdana menteri, Nidham al-Mulk senantiasa memperhatikan kondisi administrasi Negara yang mencakup teritori yang cukup luas, yang didalamnya terdapat berbagai penduduk dari latar belakang berbeda. Untuk dapat mengontrol dengan baik semua pelaksanaan administrasi Negara, Nidham al-Mulk, menjadikan Bagdad sebagai pusat administrasi pemerintahan. Untuk menunjang hal tersebut, Nidham memberi pelatihan dan pembelajaran optimal bagi seluruh pejabat pemerintahan dan juga melirik para alumnus terbaik madrasah untuk diberdayakan sebagai tenaga yang dapat meningkatkan pelayanan public.

Keempat, politik. Sebagai seorang perdana menteri, Nidham al-Mulk, menjadikan madrasah dalam skala prioritas dalam kerangka kerja politiknya. Madrasah Nidhamiyah, dijadikan oleh Nidham al-Mulk sebagai sarana penghubung kepada para pemuka masyarakat, dan juga kepada rakyat. Hubungan ini dijaga dengan baik, sebab madrasah yang identik dengan peningkatan sumber daya manusia dapat dijadikan alat untuk menggalang massa yang lebih banyak lagi.

D. Kelembagaan Madrasah Nidhamiyah

Lembaga pendidikan yang dapat dilihat sebagai pengembangan madrasah yang dilakukan oleh Nidham al-Mulk, adalah madrasah yang didirikan di Bagdad.

Pembangunan madrasah dibiayai oleh Nidham al-Mulk, berupa wakaf bagi para penganut mazhab Syafi'i baik dalam bentuk *ushul* dan *furū'*. Ketentuan tersebut juga berlaku atas semua harta benda yang menjadi wakaf madrasah, yang akan digunakan untuk kepentingan para pengikut Syafi'i.¹⁵

Bangunan madrasah yang didirikan di Bagdad terdiri atas tiga bagian, ruang belajar, perpustakaan, masjid, serta disiapkan pula asrama bagi para siswa dan pengajar yang datang jauh dari daerah lain.

¹³ Nakosten, *op. cit.*, h. 54

¹⁴ Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, terj. Afandi dan Hasan Asy'ari (Jakarta: PT Logos Publishing House, 1994), h. 46

¹⁵ Asy'ari, *op. cit.*, h. 59

Dari sisi sumber daya manusianya, madrasah ini ditunjang oleh mudarris, wa'idh, muqri, dan nahwi, serta mutawalli al-kutub. Kelima jabatan tersebut masing-masing memiliki bagian tertentu (gaji mereka diambil dari tanah wakaf yang ada. para mudarris, wa'id dan mutawalli al-kutub merupakan jabatan yang diberikan bagi mereka yang menganut dan memahami mazhab Syafi'i dengan baik dan mendalam.¹⁶

Adapun kurikulum yang digunakan pada madrasah ini, Alquran merupakan sumber utama dari pelajaran yang ada di dalam, dipelajari pula sastra Arab serta sejarah Nabi saw. ilmu umum yang dikenal hari ini seperti berhitung, juga menjadi kurikulum andalan madrasah yang didirikan oleh Nidham al-Mulk. Sebagai pengikut dan penganut mazhab Syafi'i, doktrin teologi yang ada pada madrasah tersebut, dititik beratkan pada doktrin mazhab Syafi'i. system pembelajaran adalah seorang mudarris berdiri di depan kelas guna menyajikan materi, para siswa duduk mendengarkan serta mencatat apa yang dibacakan oleh sang guru. Setelah semuanya berlangsung, materi yang telah disampaikan lalu didiskusikan.¹⁷

Pada abad ke-13 Nidhamiyah dikalahkan oleh al-Mustanshiriyah. Dengan kekalahan tersebut, otomatis madrasah yang pernah didirikan oleh Nidham al-Mulk, akhirnya secara perlahan mengalami masa-masa sulit dan akhirnya tidak dapat bertahan lama. Padahal apa yang pernah ditemukan di madrasah Nidhamiyah ketika itu, kemudian dijadikan Barat sebagai prototype proses belajar mengajar.

E. Kesimpulan

1. Madrasah merupakan hasil evolusi dari masjid sebagai lembaga pendidikan dan *khan* sebagai tempat bagi para siswa untuk menginap. Madrasah merupakan fase ketiga dalam garis besar lembaga pendidikan Islam dengan urutan masjid, *khan* madrasah, madrasah, sekaligus sebagai jawaban dari kebutuhan akan lembaga pendidikan profesional.
2. Lahirnya madrasah pada saat itu, disebabkan ketidak mampuan halaqah untuk menampung jumlah orang yang ingin mendapatkan pengetahuan. Serta untuk mendukung kekuasaan yang dikendalikan oleh para penguasa kala itu.
3. Madrasah Nidhamiyah, merupakan salah satu bukti kejayaan yang pernah dicapai oleh Dinasti Seljuq.

¹⁶ *ibid*

¹⁷ *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1988), h. 45

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, Hasan, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam, Kajian atas Lembaga-lembaga Pendidikan*, Bandung: Mizan, 1994.
- Bicrami, Hamid Hasan, *Konsep Universitas Islam*, penerj. Mahnun Husain, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.
- Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1988.
- Hamka, *Sejarah Ummat Islam III*, Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- Langgulung, Hasan, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988.
- Syalabi, Ahmad, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1977.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1989.
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.